

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Financial Distress*

1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk membayar beban dan kewajiban perusahaan, jika perusahaan tidak keluar dari kesulitan keuangan maka akan sulit beroperasi dengan normal dan jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan tentunya dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran *financial distress* menggunakan *Altman Z-Score*.²³

2. Faktor-faktor Terjadinya *Financial Distress*

a. Kesulitan Arus Kas.

Kesulitan arus kas terjadi saat perusahaan tidak mampu mengelola manajemen keuangan dengan baik yang akan menyebabkan kewajiban dan beban perusahaan tidak dapat dibiayai secara normal.

b. Besarnya Jumlah Utang.

saat perusahaan mempunyai kebijakan pengambilan hutang untuk menutupi beban biaya yang terjadi karena operasional perusahaan maka saat itu perusahaan mempunyai kewajiban yang harus dikembalikan sampai masa mendatang. Hal ini menjadi tantangan baru untuk perusahaan apabila saat kewajiban itu ditangih/jatuh tempo dana perusahaan tidak mencukupinya.

²³ Tya Tira Febbyana Ari Dan Eko Sudjawoto, "Pengaruh *Financial Distress* Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance" Vol, 15 (Desember 2021): 82-88.

c. Kerugian Kegiatan Operasional.

Kerugian kegiatan operasional terjadi karena beban operasional perusahaan lebih besar dari total pendapatan sehingga terdapat arus kas negative dalam perusahaan.²⁴

Dari ketiga faktor terjadinya *financial distress* dalam perusahaan bukan merupakan faktor utama/umum terjadi, tetapi *financial distress* juga dapat bersumber dari faktor eksternal yang tentunya tidak dapat dikontrol oleh perusahaan. Seperti, meningkatnya tarif pajak dan suku bunga pinjaman sehingga menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan juga meningkat.

B. Kebangkrutan Perusahaan

1. Definisi kebangkrutan

Kebangkrutan (*bangkrut*) merupakan kondisi dimana suatu perusahaan gagal menjalankan operasionalnya sebab tidak mampu lagi melunasi kewajiban jangka pendek.²⁵ Kondisi ini dapat diketahui lebih dulu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan cermat karena rasio keuangan dapat dijadikan sebagai indikasi adanya kebangkrutan suatu perusahaan.

Menurut Mikha Novalina Sinaga kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak mampu menutupi biaya yang dikeluarkannya dan dampak yang akan terjadi adalah berhentinya aktivitas perusahaan sehingga tidak lagi

²⁴

²⁵ Muhammad Taufiq Abadi Dan Nunung Ghoniyah, "Studi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Industri Properti Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Riset Bisnis Indonesia* 13, No. 1 (2016): L 91-100.

memperoleh keuntungan bisnis serta tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan yang mengalami gagal bayar akan merugikan perusahaan.²⁶

Definisi lainnya juga dikemukakan oleh Firda Mastuti Dkk bahwa kebangkrutan bisa disebabkan faktor ekonomi dan keuangan perusahaan, seperti kurangnya pengalaman manajerial sampai kekurangan modal. Dan terdapat alternatif dalam menyelesaikan kesulitan usaha seperti restrukturisasi atau reorganisasi dan likuidasi.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat lagi beroperasi sebab perusahaan tidak mampu menutupi biaya yang digunakan dan kebangkrutan bisa disebabkan oleh factor ekonomi dan keuangan perusahaan.

2. Penyebab Terjadinya Kebangkrutan

Secara umum kegagalan suatu perusahaan bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Pertama, penyebab faktor internal perusahaan adalah manajemen yang tidak efisien, model bisnis yang tidak baik, masalah keuangan, terjadi kecurangan pihak manajemen, inovasi perusahaan terbatas dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan penyebab dari faktor eksternal adalah persoalan legalitas atau hukum, persaingan bisnis yang semakin ketat dan serba cepat, hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor,

²⁶ Mikha Novalina Sinaga, Frendy A. O. Pelleng, Dan Joanne V. Mangindaan, "Analisis Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)* 9, No. 2 (10 Juli 2019): 28–36, <https://doi.org/10.35797/jab.v9.i2.28-36>.

²⁷ Firda Mastuti, Muhammad Saifi, Dan Devi Farah Azizah, "Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan," T.T.

terjadinya inflasi dan ketidakstabilan perekonomian global. Dua faktor tersebut berpotensi menjadi penyebab terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan.²⁸

Penyebab terjadinya Kebangkrutan suatu perusahaan serta cara menghindarinya, yaitu:

a. Memiliki Kewajiban yang Berlebihan.

Ketika suatu perusahaan terlalu banyak memiliki kewajiban dengan tingkat bunga yang tinggi maka hal tersebut turut membebani dan menyusahkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (laba) yang dapat mencukupi untuk melunasi kewajiban tersebut.

b. Manajemen yang buruk.

Strategi perkembangan perusahaan harus disusun dengan baik dan strategis termasuk perencanaan keuangan, operasional dan pengelolaan sumber daya manusia. Karena hal ini rentan terhadap keberlanjutan perusahaan.

c. Angka penjualan menurun.

Menurunnya angka penjualan dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: persaingan bisnis, faktor lingkungan, kurangnya promosi dan inovasi, tidak menjalin hubungan baik dengan pelanggan. Hal ini dapat mempengaruhi perolehan laba perusahaan.

d. Kepemimpinan yang lemah.

Seorang pemimpin juga dapat menjadi penyebab terjadinya kebangkrutan saat dia tidak bisa mengambil keputusan yang tepat dan tidak bisa menangani

²⁸ Friska Lerinsa, "Potensi Kebangkrutan Suatu Perusahaan Akibat Mismanajemen," *Jurnal Simki Economic*, 4, No. 1 (20 Agustus 2021): 66–73, <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.71>.

- 2) Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
- 3) Ditutupi atau di jual satu atau lebih unit usaha.
- 4) Pemecatan pegawai besar-besaran.
- 5) Harga saham dipasar modal turun secara terus-menerus.

4. Perbedaan *Financial Distress* dan Kebangkrutan

Salah satu kesalahan umum dalam mengartikan *financial distress* dengan kebangkrutan adalah menganggap keduanya sama, padahal sesungguhnya *financial distress* hanyalah merupakan salah satu penyebab terjadinya. Kebangkrutan dan tidak berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian Sriyono menjelaskan bahwa *financial distress* terjadi bertahap sebelum adanya kebangkrutan yakni perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan atau likuidasi.³¹

C. Analisis Laporan Keuangan

Pada dasarnya analisis laporan keuangan itu digunakan untuk melihat kelangsungan hidup suatu perusahaan dan stabilitas dari suatu usaha, sub usaha atau proyek tersebut. Biasanya laporan ini disajikan untuk pimpinan puncak suatu perusahaan guna mengetahui peningkatan capaian manajemen untuk perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya, selain itu juga sebagai acuan ataupun sikap untuk mengambil suatu kebijakan perusahaan.

Menurut Dwi Prastowo analisis laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan

³¹ Sriyono Sriyono Dan Putri Wahyu Dwi Wijayanti, "Analisis Financial Distress Melalui Signal Variabel Fundamental," *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi* 22, No. 2 (30 Desember 2023): 178–91, <https://doi.org/10.32639/fokbis.v22i2.500>.

antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.³² Untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik maka seharusnya yang perlu dilakukan adalah menganalisis laporan keuangan dengan cermat, dimana dapat menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan tepat pula. Analisis laporan keuangan merupakan proses analisis terhadap laporan keuangan yang tujuannya ialah untuk memberikan tambahan informasi kepada pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang dapat diambil akan menjadi lebih baik. Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan menjadi suatu unit informasi yang lebih kecil dengan melihat hubungan antara laporan keuangan dan data lainnya secara kuantitatif, tujuan dari pada ini tidak lain ialah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara lebih dalam lagi. Menganalisis suatu laporan keuangan ditujukan untuk menggali informasi lebih banyak yang terkandung didalam laporan keuangan tersebut. Dan dari analisis tersebut dapat diketahui keefektifan aktivitas perusahaan. Untuk menganalisis laporan keuangan penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, tujuannya ialah untuk menentukan estimasi dalam memprediksi kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

D. Analisis Prediksi Kebangkrutan

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan suatu cara menghitung rasio-rasio dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengetahui

³² Mohamad Johan Efendi Dan Dwi Dewianawati, "*Manajemen Keuangan*" (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 36

kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan membantu perusahaan dalam mengantisipasinya.

Dalam perkembangannya prediksi kebangkrutan dilakukan dengan berbagai macam metode, yaitu:

1. Model *Springate S-Score*

Sejak tahun 1978 Gordon L.V mengembangkan model *Springate* untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan, Model ini hanya menggunakan 4 dari 19 rasio dalam laporan keuangan.³³ Adapun rumus yang telah ditemukan oleh Gordon L.V Springate dengan istilah (S-Score):

$$S = 1,03A+3,07B+0,66C+0,4D$$

Keterangan:

A = *Working Capital / Total Asset*

B = *Earning Before Interest And Taxes/Total Asset*

C = *Profit Before Taxes / Current Liabilities*

B = *Sales/Total Asset*

S = *Bankruptcy Index*

2. Model *Zmijewski X-Score*

Dalam penelitian kiki Fatimah model Zmijewski pertama kali digunakan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non bangkrut. Model ini dinilai memiliki tingkat akurasi dalam mengestimasi sampel yang digunakan sebesar 99% . dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$X = -4,3-4,5X1+5,7X2-0,004X3^{34}$$

³³ kiki Fatimah Ambarwati Dan Sriwardany, "Analisis Perbandingan Model Springate Dan Model Zmijewski Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan perusahaan pada PT. bintang persada satelit," *indonesian journal of business analytics* 1, no. 2 (15 oktober 2021): 261–70, <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.81>.

³⁴ Muchlis Mohammad, *Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan, Cetakan Keempat*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara., 2007).

kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan membantu perusahaan dalam mengantisipasinya.

Dalam perkembangannya prediksi kebangkrutan dilakukan dengan berbagai macam metode, yaitu:

1. Model *Springate S-Score*

Sejak tahun 1978 Gordon L.V mengembangkan model *Springate* untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan, Model ini hanya menggunakan 4 dari 19 rasio dalam laporan keuangan.³³ Adapun rumus yang telah ditemukan oleh Gordon L.V Springate dengan istilah (S-Score):

$$S = 1,03A+3,07B+0,66C+0,4D$$

Keterangan:

A = Working Capital / Total Asset

B = Earning Before Interest And Taxes/Total Asset

C = Profit Before Taxes / Current Liabilities

B = Sales/Total Asset

S = Bankruptcy Index

2. Model *Zmijewski X-Score*

Dalam penelitian kiki Fatimah model *Zmijewski* pertama kali digunakan pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non bangkrut. Model ini dinilai memiliki tingkat akurasi dalam mengestimasi sampel yang digunakan sebesar 99% . dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$X = -4,3-4,5X1+5,7X2-0,004X3^{34}$$

³³ kiki Fatimah Ambarwati Dan Sriwardany, "Analisis Perbandingan Model *Springate* Dan Model *Zmijewski* Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan perusahaan pada PT. bintang persada satelit," *indonesian journal of business analytics* 1, no. 2 (15 oktober 2021): 261–70, <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.81>.

³⁴ Muchlis Mohammad, *Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan, Cetakan Keempat*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara., 2007).

Keterangan:

$X1 = \text{Net Income/Total Asset}$

$X2 = \text{Total Liabilities/Total Asset}$

$X3 = \text{Current Assets/Current Liabilities}$

3. Model Foster F-Score

Dalam memprediksi kebangkrutan model foster hanya menggunakan 2 rasio yang mana rasio pertama menjelaskan tentang seberapa besar biaya operasi dibandingkan dengan penghasilan sementara rasio yang kedua menjelaskan seberapa besar laba operasi apabila dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar. Data yang digunakan sama seperti *Univariate Models* yaitu:³⁵

$$Z\text{-Score} = -3,366 X + 0,657 Y$$

Keterangan:

$TE/O = \text{Transportation Expense/Operating Revenue}$

$TIE = \text{EBIT / Interest Expense}$

Nilai akhir model foster menggunakan “Cut Off Point” $Z = 0,640$, sehingga perusahaan yang memiliki $Z < 0,640$ dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak sehat, sedangkan $Z > 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang sehat.

4. Model Grover G-Score

Rumus yang digunakan Model Grover G-Score sebagai berikut:³⁶

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404X2 + 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan:

$XI = \text{Working Capital To Total Assets}$

³⁵ Ria Effendi, “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi,” *Parsimonia* 4, No. 3 (2018): 307–19.

³⁶ Ria Effendi, “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi,” *Parsimonia* 4, No. 3 (2018): 307–19.

$X2 = \text{Earning Before Interest And Taxes To Total Assets}$

$ROA = \text{Net Income To Total Assets}$

5. Model Altman Z-Score

pada tahun 1968 Edward Altman melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebangkrutan perusahaan menggunakan rumus yang di sebut *Z-Score* dengan cara mengkombinasikan beberapa rasio yang umum dalam laporan keuangan. Rumus dalam model ini berkembang dan terus diperbarui seiring waktu ke waktu,³⁷ yaitu:

a. Model Altman Pertama

Pada model pertama Altman dapat memprediksi perusahaan manufaktur yang *go public* menggunakan Rumus sebagai berikut:³⁸

$$Z = 1,2X1+1,4X2+3,3X3+0,6X4+0,999X5$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja terhadap total aset

X2 = Laba Ditahan terhadap total aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X4 = Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang

X5 = Penjualan terhadap total asset

Kategori untuk memprediksi kebangkrutan dengan model ini adalah:

- $Z < 1,81$ maka dapat dikategorikan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan
- $Z > 2,99$ maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat, dan

³⁷ K. S. Bose Dan R. H. Sarma, "Delineation Of The Intimate Details Of The Backbone Conformation Of Pyridine Nucleotide Coenzymes In Aqueous Solution," *Biochemical And Biophysical Research Communications* 66, No. 4 (27 Oktober 1975): 1173–79, [https://doi.org/10.1016/0006-291x\(75\)90482-9](https://doi.org/10.1016/0006-291x(75)90482-9).

³⁸ Ayu Suci Ramadhani dan Niki Lukviarman, "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Siasat Bisnis* 13, no. 1 (25 Februari 2009): 15–28, <https://doi.org/10.20885/jsb.vol13.iss1.art2>.

- $1,81 < Z < 2,99$ maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berada pada zona tidak aman (grey area)

b. Model Altman Revisi

Pada model revisi (1984) Altman dapat memprediksi perusahaan manufaktur privat dan yang tidak *go public* menggunakan Rumus yang telah direvisi sebagai berikut:³⁹

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

- X1 = Modal kerja terhadap total aset
- X2 = Laba ditahan terhadap total aset
- X3 = Laba sebelum Bunga dan pajak terhadap total aset
- X4 = Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang
- X5 = Penjualan terhadap total aset

Kategori untuk memprediksi kebangkrutan dengan *Z-Score* disesuaikan dengan model revisi yaitu:

- $Z < 1,23$ maka dapat dikategorikan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan
- $1,81 < Z < 2,99$ maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan berada pada zona tidak aman (grey area)
- $Z > 2,9$ maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat,

c. Model Altman Modifikasi

Seiring berjalannya waktu Altman terus melakukan perkembangan juga terhadap penelitiannya yakni pada model Altman modifikasi yang dapat digunakan oleh perusahaan manufaktur yang *go public* maupun tidak dan model

³⁹ Ramadhani dan Lukviarman.

ini dinilai lebih fleksibel digunakan oleh berbagai jenis usaha dan sangat cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Model ini mengeliminasi X5 (penjualan terhadap total asset) karena rasio ini bervariasi pada sebuah industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda.

Adapun rumus yang digunakan pada model ini adalah:⁴⁰

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1 = Modal kerja terhadap total aset

X2 = laba ditahan terhadap total aset

X3 = laba sebelum Bunga dan pajak terhadap total aset

X4 = nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total utang

Kategori untuk memprediksi kebangkrutan dengan nilai *Z-Score* disesuaikan dengan model modifikasi yaitu:

- $Z < 1,1$ maka dapat dikategorikan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan
- $1,1 < Z < 2,6$ maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan berada pada zona tidak aman (grey area)
- $Z > 2,6$ maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat

Penelitian ini akan menggunakan model *Altman Z-Score* modifikasi karena metode ini adalah metode terbaru dan paling fleksibel. Terutama cocok digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan nikel yang merupakan perusahaan manufaktur dan mengetahui efektifitas nilai Z dengan pendapat auditor.

⁴⁰ Ramadhani dan Lukviarman.

E. Model *Altman Z-Score*

Model *Z-Score* (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.⁴¹ Terdapat tiga metode dalam *Altman Z-Score* berdasarkan perkembangannya yang dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan, yaitu *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur Go Publik, *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur Non Go Publik dan *Z-Score* untuk berbagai perusahaan (Altman Modifikasi).⁴² Penelitian ini akan menggunakan model Altman modifikasi karena dinilai paling fleksibel dalam berbagai bidang usaha baik yang go public maupun non go public dan cocok untuk diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia.⁴³

1. Rumus yang digunakan dalam model *Altman Z-Score*

Adapun rumus yang digunakan pada model ini adalah:⁴⁴

$$Z = 6,56(X1)3,26(X2)+6,72(X3)+1,05(X4)$$

➤ *Z-Score* > 2,6 artinya perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat;

⁴¹ herman paleni dan ridianti erdike kusuma, "prediksi kebangkrutan model *Altman Z-Score* (studi pada perusahaan telekomunikasi di bursa efek indonesia)," *ekombis review: jurnal ilmiah ekonomi dan bisnis* 9, no. 2 (16 juli 2021): 231–40, <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1340>.

⁴² yeni melia dan rini deswita, "analisis predeksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*," *jurnal akuntansi keuangan dan bisnis* 13, no. 1 (31 mei 2020): 71–80, <https://doi.org/10.35143/jakb.v13i1.3438>.

⁴³ eka oktarina, "analisis prediksi kebangkrutan dengan metode *Altman Z-Score* pada PT. Bri syariah" (skripsi, uin raden fatah, Palembang, 2017), 19.

⁴⁴ Ramadhani dan Lukviarman, "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)."

- $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$ artinya perusahaan termasuk dalam kategori grey area dimana pada kondisi ini tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami distress.
- $Z\text{-Score} < 1,1$ artinya perusahaan bersangkutan mengalami distress atau kesulitan dalam keuangan sehingga berpotensi besar untuk bangkrut.

2. Parameter pengukuran model *Altman Z-Score*

a. X1 Rasio modal kerja terhadap total aset (*Working Capital/Total Assets*).

Parameter ini digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva likuid bersih dengan total aktiva. Rasio modal kerja terhadap total aset dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dari rasio ini dapat diketahui tingkat likuiditas dari suatu perusahaan. Modal kerja bersih sendiri diketahui dari perhitungan antara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.⁴⁵ Apabila hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka negatif, artinya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dikarenakan ketidaktersediaan aktiva lancar yang memadai guna memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan. Sebaliknya, jika hasil perhitungan modal kerja menunjukkan angka positif, artinya perusahaan tersebut akan dapat memenuhi kewajibannya secara lancar.

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

⁴⁵ Mamduh Hanafi, "Manajemen Keuangan Edisi Kedua", (Yogyakarta: Bpfe, 2016), 656.

b. X2 Rasio laba ditahan terhadap total aset (*Retained Earning /Total Assets*).

parameter ini digunakan untuk mengukur apakah laba secara kumulatif mampu untuk mengimbangi aset. Rasio laba ditahan terhadap total aset dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Laba ditahan merupakan keuntungan dari aktivitas operasional perusahaan yang tidak dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen, dari situ dapat dipahami bahwa besarnya laba ditahan yang tercantum di dalam laporan neraca bukanlah merupakan kas sehingga tidak tersedia untuk pengeluaran kebutuhan ataupun pembayaran dividen.⁴⁶

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. X3 Rasio EBIT terhadap total aset (*EBIT To Total Assets*).

Rasio perbandingan EBIT dengan total aset mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aset-aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba sebelum dibayarkannya bunga serta pajak. Berdasarkan rasio ini juga dapat diketahui tingkat leverage yang menunjukkan seberapa optimal suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang diperoleh dari pinjaman kreditur.⁴⁷ Jika hasil perhitungan rasio ini menunjukkan angka yang melebihi tingkat bunga yang harus dibayarkan dari pinjaman perusahaan, artinya laba

⁴⁶ Ibid,656.

⁴⁷ dwi Nur'aini Ihsan Dan Sharfina Putri Kartika, "Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis," *Etikonomi* Vol,14, No. No.2 (2015): N 113-146.

yang diperoleh perusahaan tersebut lebih besar dari bunga kredit yang dibayarkan, dimana hal ini berarti besarnya bunga dapat tertutup oleh laba yang diperoleh. Lemahnya nilai rasio EBIT terhadap total aset dapat menjadi salah satu indikasi potensi kebangkrutan perusahaan yang bersangkutan.

$$X3 = \frac{EBIT}{Total Aktiva}$$

d. X4 Total Ekuitas Terhadap total kewajiban (*Total Equity To Total Debt Ratio*).

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dari modal sendiri.⁴⁸

$$X4 = \frac{Total Ekuitas}{Total Hutang}$$

⁴⁸ Iaras Auditria Putri Dan Muhammad Iqbal Ramadhan, "Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham," *Owner* Vol,7, No. 2 (1 April 2023): 1113–23, <https://doi.org/10.33395/Owner.V7i2.1344>.